

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Di Indonesia terlihat bahwa diskriminasi terhadap kaum minoritas semakin meningkat, terutama pada kaum minoritas agama. Diskriminasi terhadap kaum minoritas di Indonesia ini tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, akan tetapi memiliki dampak yang besar juga terhadap anak-anak. Hal tersebut terjadi pada lingkungan sekolah dan lingkungan bermainnya, diskriminasi yang terjadi berdampak buruk mengenai tumbuh kembang anak serta pengembangan diri dan kreativitasnya, maka dari itu hal tersebut perlu ditanggapi dengan serius (Nansi, 2022)

Anak usia dini yang tumbuh dan berkembang di Negara Indonesia berasal dari latar belakang yang berbeda. Seperti halnya ada enam agama yang terdapat di negara Indonesia meliputi islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Khonghucu. Dengan terdapatnya perbedaan ini menekankan terhadap penerimaan dan kesadaran serta konflik hidup bersama terjadi. Dengan tidak adanya toleransi maka hak asasi manusia disalah gunakan yang menimbulkan konflik dan kekerasan. Kekerasan tidak hanya muncul dalam kelompok etnis yang berbeda namun dari bangsa yang sama juga memiliki dimensi budaya yang berbeda. Konflik-konflik tersebut disebabkan oleh perbedaan usia; jenis kelamin; kelompok; daerah; etnis; dan bangsa. Peristiwa ini mencerminkan kekerasan yang mengakibatkan perlunya menanamkan konsep perdamaian pada anak-anak yang tumbuh di negara multikultural untuk hidup bahagia dan harmonis (Ladlia, 2010).

Menurut Zain, (2020) toleransi merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan interaksi sosial anak terutama pada anak usia dini, karena pada dasarnya anak usia dini sangat senang untuk menjalin pertemanan (Hubungan Sosial). Interaksi sosial tersebut akan berjalan dengan baik jika toleransi sosialnyapun dilaksanakan, yang di mana Szejnber dan Jasinniki (2014) berpendapat bahwa hal yang perlu diperhatikan untuk keberlangsungan toleransi sosial yaitu dalam menunjukkan sikap terhadap kaum mayoritas dan minoritas baik ras ataupun etnis sebagai contoh perbedaan warna kulit ataupun letak geografis. Maka menanamkan toleransi terhadap anak penting dalam proses pendidikan di

sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Haricahyono (1998:203) pengembangan toleransi pada anak-anak di sekolah ini adalah sebagai alat pendidikan untuk anak-anak bisa toleran dilingkungannya.

PAUD adalah tempat di mana anak-anak kecil sering menghadapi perbedaan untuk pertama kalinya, mereka belajar untuk secara aktif menegosiasikan ras, jenis kelamin, dan kelompok serta kemampuan dan kecacatan. Dalam konteks budaya, diskriminasi berdasarkan ras merupakan yang paling menonjol, sedangkan diskriminasi gender mungkin memiliki hasil yang lebih negatif bagi anak-anak daripada prasangka rasial dalam budaya yang berbeda (Killen et al., 2011). Anak-anak secara spontan memperhatikan perbedaan rasial dan dapat menghasilkan penjelasan mengenai stereotip. Oleh karena itu, mengajarkan anak-anak tentang rasisme dan diskriminasi merupakan bagian integral dalam membantu mereka menghasilkan penjelasan non-stereotip untuk perbedaan ras (Brown, 2011)

Para penandatangan deklarasi prinsip-prinsip tentang toleransi tahun 1995 menerima bahwa toleransi bukanlah pemaanjaan atau ketidakpedulian, tetapi sebenarnya itu adalah penghormatan dan penghargaan terhadap keragaman budaya di dunia, seperti berbagai bentuk ekspresi dan cara menjadi manusia. Seperti yang dikatakan (Georgiou, 2005) manusia secara alami beragam, hanya toleransi yang dapat menjamin kelangsungan hidup kelompok yang beragam di setiap wilayah di dunia. Keragaman agama, bahasa, budaya, dan etnis di dunia bukanlah alasan untuk konflik, melainkan harta yang memperkaya kita semua. Guru semakin dihadapkan pada ruang kelas yang beragam secara etnis, agama, dan ras. Sangat penting bahwa guru dipersiapkan dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan setiap anak dan melakukannya dengan toleransi, yaitu dengan menerima keragaman. Meneliti ada tidaknya toleransi dapat dilihat pada ekspresi interpersonal (Spinthourakis, 2007).

Pada artikel *Alinea.id* yang terbit pada tanggal 11 November 2019 memuat artikel berita mengenai sikap intoleransi terjadi pada anak TK dan PAUD. Sikap intoleransi ini muncul karena pada dasarnya sikap anak-anak meniru perilaku orang dewasa. "Anak selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa. Apakah itu gurunya, apakah itu mamanya, atau siapa pun dia. Dan ini sangat

mengerikan," Oleh karena itu, peran lingkungan, keluarga dan sekolah khususnya peran guru sangat penting dalam mendidik karakter anak salah satunya dengan mengembangkan nilai toleransi pada anak usia dini agar di masa yang akan datang anak menjadi manusia dengan sikap toleransi yang tinggi sehingga Indonesia menjadi negara beragam yang kuat dengan masyarakatnya yang berkarakter (Pitaloka et al., 2021).

Penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi untuk anak usia dini ini bukanlah terbilang penelitian terbaru, terdapat banyak penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Seperti penelitian Pitaloka, Dimiyati & Purwanta (2021) yang berjudul Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor penyebab terjadinya intoleransi salah satunya dalam kebebasan beragama antara lain yaitu, berbeda pendapat tentang kepercayaan, berselisih dengan etnis lain dengan membawa-bawa agama masing-masing, berselisih karena masalah pribadi dengan membawa-bawa agama, merasa terganggu dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekitar lingkungan permukiman. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini. Peran tersebut di Indonesia adalah dengan merancang kurikulum toleransi, memiliki kompetensi yang optimal dan proporsional serta memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan teladan kepada anak mengenai nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi. Selain itu penanaman nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan metode seperti memberikan keteladanan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan mendongeng, kegiatan permainan, dan penggunaan media antara lain yaitu buku cerita, barang-barang bekas, televise, tape recorder. Ada juga penelitian terdahulu yang sejenis tentang toleransi penelitian dari Zain (2020) berpendapat bahwa terdapat strategi pembelajaran dalam menanamkan toleransi beragama di PAUD Widya Dharma Kota Banjarmasin melalui beberapa kegiatan, yaitu (1) Mengenalkan sifat-sifat baik secara umum; (2) Mengenalkan sifat toleransi beragama; (3) Membuat anak berpikir/paham dengan sifat-sifat baik; (4) Membuat anak berpikir tentang sifat toleransi beragama dengan cara anak distimulusi agar menanggapi atau berbiacara; (5) Membuat anak bisa merasakan manfaat sifat toleransi beragama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian sebelumnya membahas mengenai toleransi dilihat dari sudut pandang agama saja. Namun di sini peneliti akan lebih mengeksplorasi terkait permasalahan toleransi dari kacamata yang lebih luas bahwa permasalahan yang terjadi tidak hanya mengenai toleransi agama saja namun juga terjadi pada toleransi sosial, yang di mana pada permasalahan toleransi sosial ini sering terjadi di taman kanak-kanak. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara multikultural yang di mana perbedaan tidak hanya terjadi pada agama saja melainkan mengenai perbedaan sosialpun juga perlu diperhatikan. Peneliti memilih TK X karena TK ini merupakan sekolah inklusi yang di mana terlihat berbagai perbedaan. Di sekolah guru menjadi fasilitator utama untuk mengembangkan toleransi sosial ini. Guru di sekolah tidak hanya memahami toleransi melainkan guru juga dapat menanamkan serta mengembangkan toleransi kepada anak usia dini. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian peran apa saja yang dilakukan guru dalam mengembangkan toleransi anak dengan judul **“Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi di Taman Kanak-kanak”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan guru tentang sikap toleransi anak di TK X?
2. Peran apa saja yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap toleransi anak di TK X?
3. Hambatan apa yang dihadapi guru dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak di TK X?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak di TK-X

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pandangan guru terhadap sikap toleransi di TK-X
2. Untuk mengetahui peran yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap toleransi di TK-X

3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan sikap toleransi di TK-X

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1. Secara Teoritis**

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam rangka mengembangkan sikap toleransi dan sikap pada anak usia dini.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rekomendasi sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2. Secara Praktis**

1. Bagi orang tua, memberikan informasi mengenai pengembangan sikap toleransi pada anak usia dini
2. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dan dapat dijadikan pertimbangan serta koreksi diri dalam melaksanakan tugasnya secara professional.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat diaplikasikan gagasan maupun ide yang dimiliki guna meningkatkan proses perkuliahan khususnya dalam mengimplementasikan peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi.